

***AL-TIJĀRAH* DALAM AL-QUR'ĀN
(SUATU KAJIAN TAFSIR TEMATIK)**



Skripsi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana
Theologi Islam (S.Th. I) Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

HASDIAH
NIM: 30300111020

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN ALAUDDIN
MAKASSAR
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebahagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 19 Desember 2013

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
HASDIAH
NIM: 30300111020

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah, swt. atas berkat Rahmat dan segala Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini. Salam dan salawat senantiasa tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad, saw. yang telah mengeluarkan manusia dari alam kebodohan menuju alam yang diridhoi oleh Allah, swt.

Adapun tujuan penyusunan skrip siini, untuk memenuhi persyaratan akademik dalam menyelesaikan pendidikan pada program Sarjana Jurusan Tafsir Hadis prodi Kosentrasi Ilmu Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar Tahun Akademik 2013/ 2014.

Kepada Ayahanda Cacang dan Ibunda Sitti Nurmi dengan penuh kasih sayang mendidik dan membesarkan penulis dengan pengorbanan yang sangat besar, penulis hanya dapat mendoakan semoga beliau senantiasa mendapatkan berkah, rahmat dari Allah, swt. Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan, tidak lepas dari bimbingan, arahan, bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepantasnyalah penulis menyampaikan rasa syukur dan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.

3. Bapak Dr. Tasmin Tangngareng, M. Ag., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Drs. H. Ibrahim, M. Pd., selaku Pembantu Dekan II Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.
5. Bapak Drs. Abduh Wahid, M. Ag., selaku Pembantu Dekan III Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.
6. Bapak Drs. H. Muh. Sadik Sabri, M. Ag. Selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.
7. Bapak Muhsin Mahfudz, S. Ag., M. Th. I. Selaku Sekertaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.
8. Bapak Prof. Dr. H. M. Ghalib M, M.A selaku pembimbing I penulis dan bapak A. Muh. Ali Amiruddin, S. Ag., M. A, selaku Pembimbing II penulis.
9. Suami tercinta Mansyur Andi Mappa, yang senantiasa setia dan memberikan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua sanak keluarga, di mana senantiasa memberikan bantuan berupa materi dan dorong anmoril kepada penulis selama proses perkuliahan sampai kepenyusunan skripsi ini.
11. Rekan-rekanmaha siswa/mahasiswi jurusan Tafsir Hadis Prodi Kosentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2009/2010 dan tidak terlupakan saudara Takbir, S. Th. I atas bantuannya mencarikan referensi dalam penulisan skripsi ini dan menerjemahkan literature berbahasa Arab.

Akhirnya kepada Allah, swt. jualah penulis mohon agar partisipasi yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan pahala dan bernilai ibadah disisi-Nya.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan nilai tambah dalam meningkatkan kualitas keilmuan menuju terbentuknya sumber daya manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan agama.

Makassar, 19 Desember 2013

Penyusun

HASDIAH, A. MA
NIM. 30300111020



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Defenisi Operasional Judul dan Ruang Lingkup Penelitian..	3
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Metodologi Penelitian.....	8
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II HAKEKAT <i>AL-TIJĀRAH</i> DALAM AL-QUR’AN.....	11
A. Pengertian <i>al-Tijārah</i>	11
B. Term <i>al-Tijārah</i> dalam al-Qur’an.....	13
C. Pandangan Para Pakar Tafsir dan Pakar Ekonomi	22
BAB III EKSISTENSI <i>AL-TIJĀRAH</i> DALAM AL-QUR’AN	26
A. Hukum <i>al-Tijārah</i>	26
B. Macam-macam <i>al-Tijārah</i> dalam al-Qur’an.....	27

	C. Cara dan Adab Bertijārah.....	30
BAB IV	APLIKASI <i>AL-TIJĀRAH</i> DAN PENGARUHNYA DALAM KEHIDUPAN.....	50
	A. Aplikasi <i>al-Tijārah</i>	50
	B. Pengaruh <i>al-Tijārah</i> dalam Kehidupan Manusia.....	58
BAB V	PENUTUP.....	62
	A. Kesimpulan.....	62
	B. Implikasi Penelitian.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
RIWAYAT HIDUP	67



DAFTAR TRANSLITERASI

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin sebagai berikut:

b	:	ب	z	:	ز	f	:	ف
t	:	ت	s	:	س	q	:	ق
ṣ	:	ث	sy	:	ش	k	:	ك
j	:	ج	ṣ	:	ص	l	:	ل
ḥ	:	ح	ḍ	:	ض	m	:	م
kh	:	خ	ṭ	:	ط	n	:	ن
d	:	د	ẓ	:	ظ	w	:	و
ẓ	:	ذ	‘	:	ع	h	:	ه
r	:	ر	g	:	غ	y	:	ي

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	fathah dan ya	ai	a dan i
اُوْ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِىْ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِىْ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُوْ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māṭa*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

ABSTRAK

Nama : Hasdiah

Nim : 30300111020

Judul : *Al-Tijārah* dalam al-Qur’ān (Suatu Kajian Tafsir Tematik)

Al-Tijārah sumber katanya adalah *taj’ran* dan *tijāratan* yang berarti mengolah harta untuk memperoleh keuntungan. *Al-Tijārah* juga berarti proses jual beli. Secara istilah *al-tijārah* adalah proses jual beli antara seseorang dengan yang lain untuk memperoleh keuntungan.

Skripsi ini membahas tentang *al-tijārah* dalam al-Qur’ān (Suatu Kajian Tafsir Tematik). Permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana hakekat *al-tijārah* dalam al-Qur’ān dan eksistensi *al-tijārah* dalam al-Qur’ān serta bagaimana aplikasi dan Pengaruh *al-tijārah* dalam Kehidupan Manusia. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (kepuustakaan) dengan metode deskriptif kualitatif.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian Tafsir Maudu’i yang sepenuhnya merupakan penelitian kualitatif oleh karena itu data-data yang dibutuhkan diperoleh melalui kepustakaan (*library research*) dari berbagai literatur kemudian menganalisisnya melalui analisis isi dalam pola induksi dan deduksi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam al-Qur’ān disebut *al-tijārah* adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh sebagian besar manusia untuk menjemput rezki dari Allah swt. Al-Qur’ān menyinggung tentang *al-tijārah* ini dalam beberapa ayatnya. Ayat yang menjelaskan akan hakekat perniagaan atau perdagangan yaitu dalam Q.S al-Shaf/61: 10-11. Ayat ini menjelaskan akan *al-tijārah* yang berhubungan dengan masalah aqidah (keyakinan). Adapun dalam ayat yang lain bahwa perniagaan itu sebagai bentuk mensyukuri nikmat Allah swt., untuk menjelaskan perniagaan hakiki tersebut, Allah swt. memberi tuntunan ketika manusia memutuskan memilih berniaga di dunia ini. Menjelaskan bahwa salah satu kecintaan seseorang ada pada perniagaan dan anak, serta keluarganya, dimana perniagaan tersebut dia usahakan untuk mereka yang erat kaitannya dengan tujuan dan tugas keluarga menghidupi keluarganya dalam kehidupan ini, walaupun yang diinginkan ialah cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya yang harus lebih diutamakan di atas segala-galanya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perniagaan atau perdagangan yang dalam bahasa al-Qur'ān disebut *al-tijārah* adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh sebagian besar manusia untuk menjemput rezki dari Allah SWT.

Al-Qur'ān menyinggung tentang *al-tijārah* ini dalam beberapa ayatnya. Ayat yang menjelaskan akan hakekat perniagaan atau perdagangan yaitu dalam Q.S al-Shaf/61: 10-11;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُوْمِنُونَ بِاللّٰهِ
وَرُسُلِهِ ۖ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih. Yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”¹

Ayat ini menjelaskan akan *al-tijārah* yang berhubungan dengan masalah aqidah (keyakinan).

Adapun dalam ayat yang lain bahwa perniagaan itu sebagai bentuk mensyukuri nikmat Allah SWT., untuk mengejewantahkan perniagaan hakiki tersebut, Allah SWT. memberi tuntunan ketika manusia memutuskan memilih berniaga di dunia ini. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya pada Q.S al-Nisā'/4: 29;

¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), h. 552.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
 تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”²

Ayat ini menjelaskan akan pentingnya memahami muamalah dengan baik sesuai dengan tuntunan Islam. Pengetahuan tentang Islam, aplikasi ajaran-ajarannya dan aturan-aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam pencarian dan pengeluaran sumber-sumber daya, agar memberikan kepuasan bagi manusia dan memungkinkan mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka terhadap Allah SWT. kemudian kepada masyarakat.

Allah SWT. berfirman pada ayat yang lain yang menjelaskan hukum mencari rezki Allah SWT. tersebut baik dengan perdagangan maupun selainnya adalah sesuatu yang dibolehkan dan bahkan menjadi kewajiban mencarinya sebagaimana dalam firman-Nya pada Q.S al-Baqarah/2: 198;

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ
 فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّنْ
 قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

Terjemahnya:

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu Telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah

²Departemen Agama RI., *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 83.

kepada Allah di Masy'arilharam dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.”³

Untuk itu, saya merasa terdorong menjelaskan *al-tijarah* ini dalam kajian tafsir dengan menggunakan metode tematik.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana konsep *al-tijarah* dalam al-Qur’ān (suatu kajian tafsir tematik)?

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis, maka penulis akan merinci pokok permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana Hakekat *al-Tijarah* dalam al-Qur’ān?
2. Bagaimana Eksistensi *al-Tijarah* dalam al-Qur’ān?
3. Bagaimana Aplikasi dan Pengaruh *al-Tijarah* dalam Kehidupan Manusia?

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Sebagaimana biasanya dalam penyusunan skripsi penulis menjelaskan istilah dalam pengambilan judul skripsinya agar tidak terjadi kesalahpahaman dan juga memperjelas akan permasalahan yang ditulisnya. Adapun judul skripsi adalah “*Al-Tijarah dalam al-Qur’ān (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*” maka penulis akan menjelaskan batasan pengertian dan beberapa kata dalam skripsi ini.

Al-Tijarah secara bahasa terambil dari huruf *ta*, *ja*, dan *ra* (ت-ج-ر) yang *masdama* (sumber kata) adalah *taj’ran* dan *tijārat* yang berarti mengolah harta untuk memperoleh keuntungan.⁴ *Al-Tijarah* juga berarti proses jual beli.

³Departemen Agama RI., *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, h. 31.

Secara istilah *al-tijārah* adalah proses jual beli antara seseorang dengan yang lain untuk memperoleh keuntungan.⁵

Adapun al-Qur’ān menurut bahasa merupakan bentuk *maṣdar* yang maknanya sama dengan kata “*qirā’ah*” yaitu bacaan. Bentuk *mashdar* ini berasal dari *fi’il maḍi* “*qara’a*” yang artinya membaca.

Menurut istilah, “al-Qur’ān” adalah firman Allah yang bersifat mu’jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang dinukil dengan jalan *mutawātir* dan membacanya merupakan ibadah.⁶

Adapun tafsir tematik yakni, menafsirkan Al-Qur’an dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang satu masalah atau tema yang bertujuan sama untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara dan syarat tertentu untuk menerangkan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya, serta menghubungkan antara yang satu dan yang lainnya dengan kolerasi yang bersifat komprehensif.⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis memberikan ruang lingkup pembahasan ini hanyalah seputar *al-tijārah* dalam al-Qur’ān, konsep al-Qur’ān tentang *al-tijārah*, dan aplikasi serta hikmahnya dalam kehidupan dengan pemahaman ulama Salaf (Ulama terdahulu) dan Khalaf (Ulama belakangan).

⁴Al-Zabidiy dkk, *Tāj al-Arus min Jawāhir al-Qamus*, Juz. 10 (t.t.: Dar al-Hidayah, t.th.), h. 279.

⁵Ibnu Manzhur, *Lisān al-Arab*, Juz. 4 (Beirut: Dar Shadir, t.th.), h. 89.

⁶Manna’a al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fi ‘Ulūmil Qur’ān* (Cet. VII; al-Qahirah: Maktabah Wahhabiyyah, t. th), h. 14-16.

⁷Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Cet. I; Bandung: Tafakkur, 2007), h. 115. Lihat juga Abd. Muin Salim, Mardan dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū’i* (Makassar: Pustaka al-Zikrā, 2011), h. 45.

D. Kajian Pustaka

Setiap penelitian membutuhkan kajian pustaka dan dianggap sebagai hal yang sangat esensial dalam penelitian. Hal itu tidak terlepas dari fungsinya sebagai tolak ukur dalam membedakan hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga tidak terjadi *taḥsīl al-ḥaṣīl* (pengulangan penelitian, padahal tidak mempunyai perbedaan). Di samping itu, kajian pustaka juga berfungsi untuk menjelaskan bahwa teori sebelumnya masih perlu untuk diuji ulang atau dikembangkan atau ditemukan teori baru yang dapat menjawab tantangan yang dihadapi dalam kajian tafsir yang begitu kompleks.⁸

Untuk penelitian ini peneliti telah melakukan kajian pustaka, baik kajian pustaka dalam bentuk hasil penelitian, pustaka digital, maupun dalam bentuk buku-buku.

Hasil penelusuran terhadap pustaka, peneliti mendapatkan beberapa kitab yang relevan di antaranya:

Zakāh ‘Arūd al-Tijārah wa al-Ashām wa al-Sanadāt: Maḥmūm wa Syurūṭ wa Furūq wa ‘Anwā’ wa Aḥkām fīḌauī al-Kitāb wa al-Sunnah (Zakat Barang Perdagangan/Perniagaan, Saham dan Obligasi/Surat-surat Berharga: Pengertian, Syarat-syarat, Perbedaan, Macam-macam, dan Hukum-hukum berdasarkan al-Qur’an dan al-Sunnah) oleh Sa’id bin ‘Ali bin Wahf al-Qaḥṭānī.⁹

⁸A. Qadir Gassing HT., Wahyuddin Halim, ed., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Makassar: Alauddin Press, 2008), h. 10-11.

⁹Sa’id bin ‘Ali bin Wahf al-Qaḥṭānī, *Zakāh ‘Arūd al-Tijārah wa al-Ashām wa al-Sanadāt: Maḥmūm wa Syurūṭ wa Furūq wa ‘Anwā’ wa Aḥkām fīḌauī al-Kitāb wa al-Sunnah* (Riyāḍ: Maṭba’ah Saḥīr, t.th), h. 3.

Dalam buku ini, penulis menguraikan tiga belas bab, yakni: a) Pengertian: baik secara etimologi maupun terminologi, b) Zakat Barang Perdagangan/Perniagaan wajib dengan Keumuman Dalil al-Qur'an, al-Sunnah, *al-Āṣar*, *Ijma'* dan *Qiyās*, c) Kewajiban Zakat Barang Perdagangan/Perniagaan, d) Syarat-syarat Kewajiban Zakat Perdagangan/Perniagaan, e) Seputar Barang Perdagangan/Perniagaan yang Tidak Terputus dengan Barter dan Dijual, f) Keuntungan Barang Perdagangan/Perniagaan, Haulnya (Tidak Berubah dalam Setahunnya) dan Pokok Hartanya, g) Kandungan Harga Beragam Barang Perdagangan/Perniagaan, h) Cara Penaikan Harga Barang Perdagangan/Perniagaan, i) Tidak Adanya Zakat pada Alat Perdagangan/Perniagaan yang Tidak Diperiapkan untuk Dipersewakan, j) Ukuran yang Wajib Dizakatkan, k) Zakat Saham dan Obligasi, l) Golongan yang Berhak Menerima Zakat, dan m) Golongan yang Tidak Berhak Menerima Zakat.

Dengan demikian, buku ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena buku ini terbatas pada permasalahan zakat barang perdagangan/perniagaan dalam tinjauan syar'at. Adapun penelitian yang akan dilakukan menyangkut tentang *al-tijārah* dalam perspektif al-Qur'an.

Al-Tabṣīrah bi al-Tijārah (Pandangan terhadap Perdagangan/Perniagaan) oleh Al-Jāhiz.¹⁰ Buku ini menguraikan tentang definisi barang perdagangan, macam-macam barang perdagangan, dan ukuran barang perdagangan tersebut. Dilihat dari isi buku ini semuanya berhubungan dengan tinjauan hukum tentang perdagangan, adapun penelitian ini berhubungan dengan tinjauan tafsir tentang perdagangan.

¹⁰ Al-Jāhiz, *Al-Tabṣīrah bi al-Tijārah* (t.d), Lihat al-Maktabah al-Syamilah.

Al-Haṣṣu ‘ala al-Tijārah wa al-Ṣana’ah (Anjuran Berdagang dan Berindustri)

oleh Abu Bakr bin Khilāl.¹¹ Buku ini menguraikan tentang anjuran berusaha termasuk berdagang dan berindustri, keutamaannya, dan hakekat tawakkal kepada Allah dalam pencarian rezki. Dilihat dari isi buku ini, maka buku ini memiliki persamaan dalam sisi anjuran dan keutamaan *al-tijārah* tersebut. Akan tetapi penelitian ini lebih mengkaji *al-tijārah* dalam perspektif al-Qur’an.

Al-Kasb (Sesuatu yang Diperoleh) oleh Muḥammad bin Hasan al-Syaibānī.¹² Dalam buku ini menguraikan tentang a) pendahuluan yang berisi tentang pengertian *al-Kasb* baik secara etimologi maupun terminologi, serta dalil-dalilnya dari al-Qur’an, al-hadis dan perkataan sahabat, b) keutamaan orang yang berusaha dan memberi dari hasil usahanya dan dalil-dalilnya dari al-Qur’an, al-hadis dan perkataan sahabat, c) penghalang-penghalang yang mengakibatkan dia tidak berusaha dan solusinya serta dalil-dalilnya dari al-Qur’an, al-hadis dan perkataan sahabat.

Dilihat dari isi buku ini, maka buku ini memiliki persamaan dalam penelitian ini yaitu yang berhubungan dengan mengambil dalilnya sebagian, adapun perbedaannya penelitian ini lebih mengkhusus kepada kajian al-Qur’an dan tafsirnya.

¹¹ Abu Bakr bin Khilāl, *Al-Haṣṣu ‘ala al-Tijārah wa al-Ṣana’ah* (t.d), Lihat al-Maktabah al-Syamilah.

¹² Muḥammad bin Ḥasan al-Syaibānī, *Al-Kasb* (Damaskus: Maktabah ‘Abd al-Hadi, 1400 H), h. 1.

E. Metodologi Penelitian

Penulis menguraikan hasil dari pokok pembahasan dan sub permasalahan dalam skripsi ini, dengan metode yang dipakai adalah penelitian yang tercakup di dalamnya metode pendekatan, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data serta metode analisis data.

1. Metode Pendekatan¹³

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode pendekatan yaitu:

a. Pendekatan Tafsir

Dalam pembahasan ini pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan ilmu tafsir dengan menggunakan metode *maudû'î* (tematik). Metode *maudû'î* ialah cara mengkaji dan mempelajari ayat al-Qur'ân dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'ân yang mempunyai maksud sama, dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat itu. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.¹⁴

b. Pendekatan Syar'i

Pendekatan ini adalah pendekatan hukum (teologis), yakni menjelaskan hukum-hukum yang berhubungan dengan pendapat dari para ulama-ulama tentang hukum *al-tijārah*.

c. Pendekatan Sosiologis.

¹³Masyhuri dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Refika Aditama, 2008), h. 50.

¹⁴Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsirannya* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 77.

Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang berhubungan dengan masyarakat yang terjadi dalam berbagai situasi hidup dalam hubungannya dengan ruang dan waktu.¹⁵Dimana *al-tijārah* sangat berpengaruh dalam kehidupan, baik secara individu maupun secara sosial (masyarakat).

2. Metode Pengumpulan Data¹⁶

Mengenai pengumpulan data, penulis menggunakan metode atau teknik *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Sumber pokoknya adalah *al-tijārah* dalam al-Qur'ān dengan menggunakan metode *mauḍū'ī* (tematik) serta sebagai penunjangnya yaitu buku-buku keislaman yang membahas secara khusus tentang *al-tijārah* dan buku-buku yang membahas secara umum dan implisitnya mengenai masalah yang dibahas.

3. Metode Pengolahan Data¹⁷

Mayoritas metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah *kualitatif*, karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

4. Metode Analisis¹⁸

Pada metode ini, penulis menggunakan tiga macam metode, yaitu :

¹⁵Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 1.

¹⁶Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 28 dan Soejono, dkk, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 2.

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h.129.

¹⁸Sumadi Suryabarta, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 84.

- a. Metode deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci.
- b. Metode induktif, yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum
- c. Metode komparatif, yaitu metode penyajian yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara satu konsep dengan lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan dan kegunaan yang mendasar tulisan ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hakekat *al-tijārah* dalam al-Qur'ān.
- b. Untuk mengetahui eksistensi *al-tijārah* dalam al-Qur'ān.
- c. Untuk mengetahui aplikasi dan pengaruh *al-tijārah* dalam kehidupan manusia.

Tentunya setiap penelitian haruslah memiliki kegunaan bagi diri sendiri dan orang lain. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi umat Islam dalam penyebaran dakwah Islam melalui karya tulis ilmiah.
- b. Dapat memberikan informasi bagi umat Islam akan hakekat *al-tijārah* dalam al-Qur'ān.
- c. Penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat dijadikan sebagai literatur dan sebagai rujukan dalam mengkaji dan meneliti *al-tijārah* dalam al-Qur'ān.

BAB II

HAKEKAT *AL-TIJĀRAH* DALAM AL-QUR'ĀN

A. Pengertian al-Tijārah

Secara bahasa, kata *التِّجَارَةُ* (*al-tijārah*) asalnya terdiri dari tiga huruf *التَّاءُ، الجِيمُ، الرَّاءُ* (*al-tā', al-jīm, dan al-rā'*) bermakna *التِّجَارَةُ الْمَعْرُوفَةُ* (*al-tijārahma'rufah*) yakni perdagangan.¹

Secara verbal membentuk kata *تَجَرَّ - يَتَجَرَّرُ - تَجَرًّا* (*tajara-yatjuru-tajran*) yang bermakna *شَرَى وَ بَاعَ* (*syarā dan bāa'*) yaitu menjual dan membeli.² Kata *التِّجَارَةُ* (*al-tijārah*) adalah bentuk *maṣdar* (asal kata) dari kata *تَجَرَ* (*tajara*).

Secara istilah terdapat perbedaan orientasi di antara para ulama dalam mendefinisikan istilah *التِّجَارَةُ* (*al-tijārah*) sebagai berikut:

1. Menurut al-Ragib al-Aṣḥfahāni berkata: *التِّجَارَةُ* (*al-tijārah*) adalah *التَّصَرُّفُ فِي رَأْسِ الْمَالِ طَلَبًا لِلرِّبْحِ* (*al-taṣarruf fi rā's al-māl ṭalaban li al-riḥḥ*) yakni mengelola modal untuk mencari laba (keuntungan).³
2. Menurut Ibrāhīm Muṣṭāfa berkata: *التِّجَارَةُ* (*al-tijārah*) adalah *مَا يُتَجَرَّرُ فِيهِ وَ تَقْلِيلُ الْمَالِ لِيُغْرَضَ لِلرِّبْحِ* (*mā yutjaru fih wa taqlīb al-māl liḡharḍ al-riḥḥ*) yakni sesuatu yang diperdagangkan dan pengelolaan harta untuk mencari keuntungan.⁴

¹Abu al-Ḥusain Aḥmad ibn Faris ibn Zakariah, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz. I (t.t.,: Daar al-Fikr, t.th), h. 93.

²Ibnu Manẓūr, *Lisan al-'Arab*, Juz. V (Kairo: Dār al-Ma'arif, t.th), h. 420.

³Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad al-Ma'ruuf bi al-Raghib al-Aṣḥfahāni, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān* (Bairūt: Dār al-Ma'rifah, t.th), h. 178.

⁴Ibrahim Mustafa dkk, *Qamus al-Muhith*, Juz. I (t.t: Dār al-Dakwah, t. th), h. 82.

3. Menurut al-Jurjānī berkata: *التِّجَارَةُ* (*al-tijārāh*) adalah *عِبَارَةٌ عَنْ شِرَاءِ شَيْءٍ لِيُبَاعَ* (*'ibārāh 'an syirā' syai' liyubā'*) yakni ungkapan tentang membeli sesuatu untuk dijual karena mencari laba.⁵
4. Menurut Abdur Rauf al-Munāwī berkata: *التِّجَارَةُ* (*al-tijārāh*) adalah *تَقْلِيلُ الْمَالِ بِالتَّصَرُّفِ فِيهِ لِعَرْضِ الرِّبْحِ* (*taqlīb al-māl bi al-taṣarruf fih liḡharḡ al-riḡḡ*) yakni pengelolaan harta dengan tujuan mencari laba.⁶
5. Menurut Longman berkata; “Perdagangan adalah suatu proses penjualan, pembelian, atau pertukaran barang antara seseorang dengan seseorang yang lain atau antara suatu negara dengan negara lain.”⁷

Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *التِّجَارَةُ* (*al-tijārāh*) menunjukkan dua pengertian; *pertama*, aktivitas jual beli (perdagangan), yang diistilahkan *al-buyū'* bentuk jamak dari *al-bay*, dan *al-syirā* *kedua*, komoditas (barang) dagangan, yang diistilahkan *'urūḡ*.

Dalam al-Qur'an, kata *التِّجَارَةُ* (*al-tijārāh*) tersebut tidak saja digunakan untuk menunjuk aktivitas transaksi dalam pertukaran barang atau produk tertentu pada kehidupan yang nyata sehari-hari, tetapi juga digunakan untuk menunjuk pada sikap ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT., yang mencakup pengertian ibadah dan keimanan kepada-Nya.⁸

⁵Ali ibn Muhammad ibn Ali al-Jurjānī, *al-Ta'rifāt*, Juz. I (Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabi), h. 73.

⁶Muhammad Abdur Rauf al-Munāwī, *al-Tawqif ala Muḡimmāt al-Ta'ārif*, Juz. I (Bairūt: Dār al-Fikr al-Mua'sir, 1990), h. 160.

⁷Longman, *Dictionary of Contemporary English* (Cet. VII; England: t.tp: 1998), h. 1125.

⁸Jusmaliani, M.E., dkk, *Bisnis Berbasis Syari'ah* (Cet. I: Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 24.

B. Term al-Tijārah dalam al-Qur'ān

1. Al-Tijārah

Term *al-tijārah* berasal dari kata *tajara* dengan segala bentuk derivasinya terulang sebanyak 8 kali dalam al-Qur'an,⁹

- a. Teks *al-tijārah* yang bermakna perdagangan secara material yaitu, *Al-Tijārah* secara material maksudnya bahwa proses perniagaan keuntungannya ada yang berupa materi yaitu sesuatu yang diindera/dapat dilihat berupa barang dan yang semisalnya.

1. Q.S al-Bāqarah/2: 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْعَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُقُوكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ



⁹Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (al-Kairo: Dār al-Ḥadīs, t.th), h. 152.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah¹⁰ tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur, dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu), jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa, maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.¹¹

2. Q.S al-Nisā'/4: 29.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

¹⁰Bermuamalah ialah seperti berjualbeli, hutang piutang, atau sewa menyewa dan sebagainya.

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), h. 48.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”¹²

3. Q.S al-Taubah/9: 24.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنْ آلِهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.”¹³

4. Q.S al-Nūr/24: 37.

رَجَالٌ لَا تُلْهِيمُ تِجَارَةً وَلَا بَيْعًا عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.¹⁴

¹²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 83.

¹³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 190.

¹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 355.

5. Q.S al-Jumu'ah/62: 11.

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهِو وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah: “Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan,” dan Allah sebaik-baik pemberi rezki.”¹⁵

b. Teks *al-tijarah* yang bermakna immaterial. Yaitu, Maksudnya bahwa proses perniagaan selain keuntungan yang materi juga ada keuntungan bukan materi yaitu maknawi, yang tidak dapat diindera, baik berupa pahala, balasan kebaikan, maupun surga dan semisalnya di akhirat.

1. Q.S al-Baqarah/2: 16.

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

“Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perdagangan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.”¹⁶

2. Q.S al-Fāṭir/35: 29.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 554.

¹⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 3.

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan merugi.”¹⁷

3. Q.S. al-Ṣaff/61: 10.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا هَلْ اَدْلٰكُمْ عَلٰى تِجْرَةٍ تُّنَجِّيْكُمْ مِّنْ عَذَابٍ اَلِيْمٍ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, sukaakah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih.”¹⁸

2. *Al-Bay'*

Kata *al-bay'* digunakan dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk derivasinya sebanyak 15 kali dalam 8 surah, di antaranya: kata *al-bay'* sebanyak 6 kali, *yubāyiūnaka* 2 kali, *bāya'tum*, *yubāyi'ūna*, *fabāyi'hunna*, *tabāya'tum*, *bibay'ikum*, *biya'un* masing-masing 1 kali.¹⁹

Al-Bay' berarti menjual, lawan dari *isy tara* atau memberikan sesuatu yang berharga dan mengambil dari padanya suatu harga dan keuntungannya. Term *al-bay'* dalam al-Qur'an setidaknya digunakan dalam dua pengertian:

Pertama, jual beli dalam konteks tidak ada jual beli pada hari kiamat, karena itu al-Qur'an menyeru agar membelanjakan, mendayagunakan dan mengembangkan harta benda berada dalam proses yang tidak bertentangan dengan keimanan dan bertujuan untuk mencari keuntungan yang dapat menjadi bekal pada hari kiamat.

Kedua, *al-bay'* dalam pengertian jual beli yang halal dan larangan untuk memperoleh atau mengembangkan harta benda dengan jalan riba. Penulis tidak

¹⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 437.

¹⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 552.

¹⁹Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *Mu'jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur'ān al-Karim*, h. 141.

menjelaskan semua ayat-ayat tentang *al-bay'* seperti penulis sebutkan di atas tetapi hanyalah sebagian yang mewakili term-term *al-bay'*. Berikut ini ayat-ayat tentang *al-bay'*:

a. Q.S al-Bāqarah/2: 254.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفِيعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi perdagangan dan tidak ada lagi syafa'at. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim.”²⁰

Konteks ayat ini membahas tentang perintah untuk membelanjakan harta dan memperbanyak sedekah sebelum terjadi hari hisab (perhitungan). Hari perhitungan adalah kondisi dan waktu dimana manusia akan menjalani pemeriksaan dan pertanggung jawaban terhadap seluruh tingkah lakunya di dunia. Maka segala aktifitas ibadah tidak bermanfaat lagi termasuk sedekah, amal saleh dan lain sebagainya.²¹

b. Q.S al-Bāqarah/2: 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِّنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَن جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۚ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Terjemahnya:

²⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 42.

²¹Al-Maraghi, *Tafsir al-Marāḡi*, Jilid 4 (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.), h. 8.

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah, orang yang kembali (mengambil riba). Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”²²

c. Q.S al-Jumu'ah/62: 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”²³

d. Q.S al-Taubah/9: 111.

﴿١١١﴾ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِآبٍ لَهُمُ الْجَنَّةُ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah dalam Taurat, Injil dan al-Quran. Dan siapakah yang

²²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 47.

²³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 554.

lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah?. Maka bergembiralah dengan jual beli yang Telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.”²⁴

3. *Al-Syirā'*

Kata *isytarā* digunakan dalam al-Qur'an dengan segala bentuk derivasinya sebanyak 25 kali dalam 8 surah, di antaranya: kata *isytarāw* sebanyak 7 kali.²⁵ Ayat-ayat tersebut di antaranya sebagai berikut:

a. Q.S al-Bāqarah/2: 16.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَحَتِ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

“Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.”²⁶

b. Q.S Yūsuf/12: 21.

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِمَرْأَتِهِ أَكْرِمِي مَقُولَهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ ۖ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ ۚ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

“Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak." dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi, dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.”²⁷

²⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 204.

²⁵Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *Mu'jam al-Mufāhras li alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 381.

²⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 3.

²⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 237.

c. Q.S al-Nahl/16: 95

وَلَا تَشْتَرُوا بِعَهْدِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ إِنَّمَا عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ



Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu tukar perjanjianmu dengan Allah dengan harga yang sedikit (murah), sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”²⁸

4. *al-Mudāyanah*

Dalam al-Qur'an hanya terdapat sebanyak satu kali yaitu dalam Q.S al-Bāqarah/2: 282.

إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ ...

Terjemahnya:

...Apabila kalian bermu'amalah tidak secara tunai (hutang piutang)...

Kata *tadāyantum* ini diterjemahkan dengan muamalah, terambil dari kata *dain*. Kata ini memiliki banyak arti, tetapi makna setiap kata yang dihimpun oleh huruf-huruf tersebut selalu menggambarkan hubungan antara dua pihak, salah satunya berkedudukan lebih tinggi dari pihak yang lain. Kata ini antara lain, bermakna hutang piutang, pembalasan, ketaatan, dan agama. Semuanya menggambarkan hubungan timbal balik itu dengan kata lain bermuamalah. Muamalah yang dimaksud adalah muamalah yang tidak secara tunai, yakni hutang piutang.²⁹

²⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 278.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. II (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 730.

C. *Pandangan Para Pakar Tafsir dan Pakar Ekonomi*

Adapun pandangan para pakar Tafsir terhadap ayat-ayat tentang *al-tijārah* yaitu sebagai berikut:

Ibnu Kasīr menafsirkan ayat pada Q.S al-Bāqarah/2: 282, bahwa ayat ini mengharuskan para pihak yang *bertijārah* untuk menulis hutang piutang dan mempersaksikannya dihadapan pihak ketiga yang dipercaya (dalam kondisi tertentu di hadapan notaris), sambil menekankan perlunya menulis hutang walau sedikit disertai dengan jumlah dan ketetapan waktunya, agar jmlah dan ketetapan waktu hutang tersebut menjadi jelas.³⁰

Kata *al-tijārah* dalam ayat ini diartikan sebagai perdagangan yang sifatnya materil, ia memberi penegasan atau petunjuk bahwa jika perdagangan yang engkau jalankan itu adalah perdagangan tunai, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu menulisnya. Oleh karna itu, dengan perintah menulis hutang piutang yang mengakibatkan terpeliharanya harta sehingga tercermin keadilan seperti yang didambakan oleh al-Qur'an, maka lahirlah jalan tengah antara rahmat dan hikmah-Nya.

Ibnu Jarīr al-Ṭabarī menafsirkan ayat pada Q.S al-Nisā'/4: 29, bahwa *bertijārah* tidak akan sah melainkan dengan kerelaan hati di antara kalian, ayat ini juga mengindikasikan agar seorang hamba senantiasa berusaha mencari harta dengan jalan yang halal yang Allah telah halalkan bagi siapa yang mencarinya dan mengusahakannya.³¹

³⁰ Ismā'īl ibn Kasīr, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid II (Cet. I; Kairo: Dār al-Qurṭūbah, 2000), h. 505.

³¹ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Jilid 8 (Cet. I; t.tp: Muassasah al-Risālah, 1420 H/2000 M), h. 227.

Wahbah al-Zuhaili menafsirkan ayat pada QS al-Taubah/9: 24, bahwa kecintaan seseorang terhadap *al-tijārah* merupakan asas tabiat manusia, karena *al-tijārah* berfungsi sebagai sumber pendapatan (keuangan). Oleh karena itu, manusia bersemangat mengembangkan *tijārah*nya dan memperbanyak keuntungannya agar ia memperoleh faedah dari *tijārah*nya tersebut.³²

Muhammad Tāhir ibn ‘Āsyūr al-Tūnisi menjelaskan ayat pada Q.S al-Nūr/24: 37, bahwa para lelaki yang tidak dilalaikan oleh *al-tijārah* karena mereka senantiasa berzikir kepada Allah, tetapi tidak dikatakan bahwa mereka tidak bertijārah pada kesempatan yang lain. *Al-Tijārah* ini merupakan bentuk usaha menarik komoditas untuk memperoleh keuntungan darinya dengan cara mengolah dana tersebut.³³

Abū Muhammad Al-Bagwi menjelaskan ayat pada Q.S al-Jumu’ah/62: 11, bahwa ayat ini turun berkenaan *al-tijārah* yang dilakukan oleh Duḥaiyah ibn al-Khalīfah al-Kalbī dari kota Syam (sekarang Suriah) sebagaimana yang dikabarkan oleh Jābir ibn Abdillāh dalam riwayat al-Bukhārī, dimana ketika itu Nabi Muḥammad saw. berkhutbah sedang manusia asik dengan bertijārah hingga tersisa dua belas orang dalam masjid yang mendengar khutbah Nabi, maka turunlah ayat tersebut sebagai teguran terhadap perbuatan mereka. Oleh karenanya, *al-tijārah* tidaklah lebih baik dibandingkan keberuntungan dari Allah yang Maha Memberi rizki.³⁴

³²Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, Juz. 10 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418 H), h. 151.

³³Muhammad Tāhir ibn Muhammad ibn ‘Āsyūr al-Tūnisi, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz. 18 (Tunis: al-Dār al-Tūnisiyah, 1984 M), h. 249.

³⁴AbūMuhammad al-Ḥusain al-Bagwi, *Ma’ālim al-Tanzīl*, Juz. 8 (Cet. IV; t.tp: Dār al-Ṭayyibah, 1417 H/1997 M), h. 123.

Al-Rāgib al-Aṣḥānī menjelaskan ayat pada Q.S al-Bāqarah/2: 16, bahwa perniagaan itu ada dua bentuk yaitu bentuk perniagaan yang antara penjual dengan penjual dan antara penjual dengan pembeli, dimana keduanya mengharapkan keberuntungan atas perniagaannya, dan ayat ini menjelaskan bahwa perniagaan mereka tidak beruntung karena kerugian yang terjadi disebabkan tidak taatnya kepada penjual yaitu Allah yang Maha Kaya lagi Maha Pemberi rezki.³⁵

Abdurrahmān ibn Nāṣir al-Si'dī menjelaskan ayat pada Q.S al-Fāṭir/35: 29, bahwa mereka mengharapkan *al-tijārah* yang tidak akan merugi, karena sebaik-baik *tijārah*, yang paling tingginya, yang paling *afḍalnya*, ketahuilah itulah riḍā Rabb mereka, dengan ganjaran yang banyak, keselamatan dari murka dan saksi-Nya, karena di dalamnya mereka beramal ikhlas dan mereka tidak mengharapkan tujuan-tujuan yang buruk dan niat-niat yang jelek lagi rusak sedikitpun.³⁶

Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Wasīṭ menjelaskan ayat pada Q.S al-Ṣaff/61: 10, bahwa ayat ini merupakan jenis *al-tijārah* immaterial yakni teguh lagi konsisten beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, ikhlas beramal kepada-Nya, berjihad untuk meninggikan kalimat Allah dan menyebarkan agama-Nya dengan jiwa (diri) dan hartanya. *Al-Tijārah* ini juga yang dimaksud yaitu amal ṣāleḥ.³⁷

Adapun pandangan para pakar Ekonomi tentang *Tijārah* (perdagangan) yaitu sebagai berikut:

³⁵ Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Ma'rūf al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Tafsir al-Rāgib al-Aṣḥānī*, Juz. 1 (t.tp: Jāmi'ah Ṭanṭa Fak. Adab, 1420 H/2000 M), h. 105.

³⁶ Abdurrahmān ibn Nāṣir al-Si'dī, *Tafsir Karim al-Raḥmān fī Tafsir Kalām al-Mannān* (Cet. I; t.tp: Muassasah al-Risālah, 1420 H/2000 M), h. 689.

³⁷ Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *Tafsir al-Wasīṭ*, Juz. 3 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418 H), h. 2649.

Bambang Utoyo

Perdagangan merupakan proses tukar menukar barang dan jasa dari suatu wilayah dengan wilayah lainnya. kegiatan sosial ini muncul karena adanya perbedaan kebutuhan dan sumber daya yang dimiliki.

Marwati Djoened

Perdagangan adalah kegiatan ekonomi yang mengaitkan antara para produsen dan konsumen. Sebagai kegiatan distribusi, perdagangan menjamin peredaran, penyebaran, dan penyediaan barang melalui mekanisme pasar.

Bambang Prishardoyo, Agus Trimarwanto & Shodiqin

Pedagangan merupakan salah satu jenis kegiatan perusahaan karena menggunakan faktor - faktor produksi (sumber daya) untuk menyediakan atau meningkatkan pelayanan umum.

BAB III

EKSISTENSI *AL-TIJARAH* DALAM AL-QUR'ĀN

A. *Hukum al-Tijarah*

Hukum *al-Tijarah* dalam Islam berbeda dengan pengaturan *al-Tijarah* pada umumnya. Agama Islam sebagai agama yang sempurna memberikan pedoman bagi umat manusia mengenai bagaimana cara mendapatkan dan menggunakan harta dengan baik. Hukum *al-Tijarah* dalam Islam membebaskan setiap orang untuk mendapatkan harta dan mengembangkannya dalam batas tertentu yang telah diatur dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul.¹

Hukum dagang dalam Islam secara umum tidak membolehkan adanya penipuan, melarang adanya kegiatan monopoli terhadap barang yang menjadi kebutuhan orang banyak, melarang kegiatan pinjam meminjam dengan cara riba serta tidak membolehkan pemberian upah yang tidak memadai kepada buruh dengan maksud ingin mendapatkan keuntungan yang banyak atau berlebihan.²

Hukum dagang dalam Islam terdapat dalam syariat yang pokok-pokoknya telah diterangkan dalam Al-quran selama kurang lebih empat belas abad yang telah lampau. Pokok-pokok tersebut telah diperjelas dengan Sunnah Rasul dan selanjutnya diperluas dengan Ijma dan Qiyas. Hukum dagang dalam Islam merupakan bagian

¹Abdullah Siddik Al-Haji, *Inti Dasar Hukum Dagang dalam Islam* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993 M), h. 8.

²Abdullah Siddik Al-Haji, *Inti Dasar Hukum Dagang dalam Islam*, h. 9.

dari syariat itu sendiri dan syariat juga tidak mempersulit perkembangan hukum dagang dalam Islam.

Jual beli merupakan sesuatu yang diperbolehkan dalam Islam. Dalam sebuah ayat Allah berfirman dalam Q.S al-Baqarah/2: 275;

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ ...

Terjemahnya:

"...Dan Allah telah menghalalkan jual beli..."

Namun perlu disadari bahwa jual beli yang dihalalkan oleh Allah yaitu yang dilakukan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Hukum asal muamalah itu adalah *al-ibāhah* (boleh) selama tidak ada dalil yang melarangnya. Meski demikian, bukan berarti tidak ada rambu-rambu yang mengaturnya.

B. Macam-macam al-Tijarah dalam al-Qur'ān

1. Al-Tijārah secara Material

Al-Tijārah secara material maksudnya bahwa proses perniagaan keuntungannya ada yang berupa materi yaitu sesuatu yang diindera/dapat dilihat berupa barang dan yang semisalnya. Sebagaimana dalam QS al-Bāqarah/2: 282;

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا

دُعُوا وَلَا تَسْعَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ
وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ
فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ
وَأَنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah³ tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur, dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu), jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa, maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.⁴

³Bermuamalah ialah seperti berjualbeli, hutang piutang, atau sewa menyewa dan sebagainya.

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), h. 48.

Dan Q.S al-Nisā’/4: 29;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”⁵

2. *Al-Tijārah* secara Immaterial

Maksudnya bahwa proses perniagaan selain keuntungan yang materi juga ada keuntungan bukan materi yaitu maknawi, yang tidak dapat diindera, baik berupa pahala, balasan kebaikan, maupun surga dan semisalnya di akhirat, hal ini dijelaskan dalam Q.S al-Bāqarah/2: 16;

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَّحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

“Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perdagangan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.”⁶

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, h. 83.

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, h. 3.

Kedua macam *al-tijārah* ini terambil dari kesimpulan dan perkataan para pakar Tafsir dan yang mengikutinya.

C. Cara dan Adab Bertijarah

1. Cara Bertijarah

a) Sesuai Syariat⁷

Ada perangkat atau ketentuan tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap orang yang hendak melakukan aktifitas jual beli. Di antara komponen tersebut adalah memperhatikan masalah akad. Yang membedakan ada tidaknya unsur Riba dan *Gharar* (penipuan) dalam sebuah transaksi adalah terletak pada akadnya. Sebagai contoh adalah akad murabahah dan pinjaman bunga dalam bank konvensional.

Secara hitungan matematis, boleh jadi keduanya sama. Misalnya, seseorang membutuhkan sebuah barang dengan harga pokok Rp 1000. Jika ia pergi ke bank Syariah dan setuju untuk mendapatkan pembiayaan dengan pola murabahah, dengan margin profit yang disepakatinya 10%, maka secara matematis, kewajiban orang tersebut adalah sebesar Rp 1100. Jika ia memilih bank konvensional, yang menawarkan pinjaman dengan bunga sebesar 10%, maka kewajiban yang harus ia penuhi juga sebesar Rp 1100. Namun demikian, transaksi yang pertama (murabahah) adalah halal, sedangkan yang kedua adalah haram. Perbedaannya adalah terletak pada faktor akad.

⁷Quraish Shihab, *Etika Bisnis dalam Wawasan al-Qur'an* (t.p: Jurnal Ulumul Qur'an 1997) h. 7-8.

Beberapa sistem akad al-tijārah dikenal dalam Islam meliputi, *pertama* sistem *murabahah*. Jika akadnya *murabahah*, maka harus jelas barang apa yang diperjualbelikan dan berapa margin profit yang disepakati. *Murabahah* adalah menjual suatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayarnya dengan harga yang lebih sebagai laba. Misalnya A membeli produk dari pabrik. Kemudian A menjual kepada B dengan mengatakan, "Saya menjual produk ini kepada anda dengan harga Rp 11.000, Harga pokoknya Rp 10.000,- dan saya ambil keuntungan Rp 1.000,-. Selanjutnya B tidak dapat langsung bertransaksi dengan pabrik. Jika B mau menjual kepada C, maka prosesnya sama dengan A (keuntungan yang hendak diambil terserah kepada B).

Kedua, sistem *mudārabah*. Jika akadnya *mudharabah*, maka harus jelas jenis usahanya, siapa yang bertindak sebagai *rabul maal* (pemilik modal) dan *mudharib*-nya (pengelola usaha), serta bagaimana rasio bagi hasilnya. *Mudharabah* adalah Akad kerjasama suatu usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*mālik*, *ṣāhib al-māl*, Lembaga Koperasi Simpan-Pinjam) menyediakan seluruh modal sedang di pihak kedua (*amil*, *mudharib*, *nasabah*) bertindak selaku pengelola, dan keuntungan usaha dibagi di antara mereka sesuai kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak. Jika ada keuntungan, ia dibagi sesuai kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak. Jika ada kerugian, ia dibagi sesuai kesepakatan di antara pemodal dan pengelola modal, sedangkan kerugian ditanggung hanya oleh pemodal. Sebab dalam *mudharabah* berlaku hukum *wakalah* (perwakilan), sementara seorang wakil tidak menanggung

kerusakan harta atau kerugian dana yang diwakilkan kepadanya. Namun demikian, pengelola turut menanggung kerugian, jika kerugian itu terjadi karena kesengajaan nya atau karena melanggar syarat-syarat yang ditetapkan oleh pemodal.

Mudārabah sendiri terdiri dari dua sitem yaitu *muqḥṭalaqah* dan yang kedua *muqayyadah*. *Mudharabah muthlaqah* adalah kontrak *mudharabah* yang tidak memiliki ikatan tertentu. *Muqayyadah* pada akadnya dicantumkan persyaratan-persyaratan tertentu.

Ketiga, sistem *musyarakah*. Jika akadnya adalah *musyarākah*, maka harus jelas jenis usahanya, berapa rasio berbagi keuntungan dan kerugiannya, dan bagaimana kontribusi terhadap aspek manajemennya. *Musyawaharah* adalah akd kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk usaha tertentu, di mana masing-masing pihak memeberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Misalnya X bekerja sama dengan A untuk menjual produknya. Dalam kesepakatan, X menyediakan barang, sedangkan A menanggung biaya transportasi pemasaran. Selanjutnya hak masing-masing dibagi sesuai dengan kesepakatan.

b) Tidak Sesuai Syariat

Adapun *bertijārah* yang tidak sesuai syariat yaitu sebagai berikut⁸:

- 1) Jika akad *bertijārah* itu menyulitkan ibadah, misalnya mengambil waktu salat.

⁸Syaikh Shalih Al Fauzan bin Fauzan, *Fiqh wa Fatawa Al Buyu'* (Riyād: Jāmi'ah ibn Su'ud, 1411 H), h. 125-137.

Seorang pedagang sibuk dengan jual beli sampai terlambat melakukan shalat jama'ah di masjid, baik tertinggal seluruh shalat atau masbuq. Berniaga yang sampai melalaikan seperti ini dilarang. Allah berfirman dalam Q.S al-Jumu'ah/62: 9.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”⁹

Dalam ayat lain Allah berfirman dalam Q.S al-Munāfiqūn/63 : 9;

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi.¹⁰

Perhatikanlah firman Allah SWT. "maka mereka itulah orang-orang yang rugi". Allah menyatakan mereka mengalami kerugian, meskipun mereka kaya, berhasil mengumpulkan banyak harta dan memiliki banyak anak. Sesungguhnya harta dan anak-anak mereka tidak akan bisa menggantikan dzikir yang terlewatkan.

Seorang pedagang akan meraih keuntungan yang hakiki, jika mampu meraih dua kebaikan, yaitu memadukan antara mencari rezeki dengan ibadah kepada Allah SWT. Melaksanakan akad jual beli pada waktunya, dan menghadiri shalat pada waktunya. Allah berfirman dalam Q.S al-Ankabūt/29: 17;

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 554.

¹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 555.

...فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ^ط

Terjemahnya:

...Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepadaNya...¹¹

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah.

Jadi, perniagaan itu ada dua, yaitu perniagaan dunia dan akhirat. Perniagaan dunia menggunakan harta dan usaha. Sedangkan perniagaan akhirat menggunakan amal shalih. Allah berfirman dalam Q.S al-Şaff/61: 10-13;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذِلُّكُمْ عَلَىٰ تَجَرَّةٍ تُنَجِّيْكُمْ مِّنْ عَذَابِ ٱلْأَلِيمِ ﴿١٠﴾ تَوَمَّنْ يُؤْمِنُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُ ۖ وَتُجَاهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّاتٍ عَدْنٍ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ وَأُخْرَىٰ يُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَذِكْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, sukaakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia lain yang kamu sukai, (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman.¹²

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 398.

¹²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 552.

Inilah perniagaan yang menguntungkan, jika ditambah lagi dengan perniagaan dunia yang diperbolehkan, maka itu berarti kebaikan di atas kebaikan. Jika seseorang hanya melakukan perdagangan di dunia dan mengabaikan perdagangan di akhirat, inilah orang yang rugi. Sebagaimana firman Allah, yang artinya mereka itulah orang-orang yang merugi.

Seandainya seseorang melakukan ibadah, shalat, dzikir dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya, niscaya Allah membukakan pintu rezeki baginya. Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa (Q.S Tāha/20: 132).

Shalat yang dianggap oleh sebagian orang sebagai penghalang mencari rezeki, ternyata sebaliknya, ia bisa membuka pintu rezeki, kemudahan dan barakah. Jika engkau berdzikir dan beribadah kepada Allah Azza wa Jalla, maka Allah akan memberikan kemudahan dan membukakan pintu rezeki buatmu, dan Allah adalah sebaik-baik Pemberi rezeki.

Allah SWT. menjelaskan sifat-sifat hambaNya yang beriman dalam Q.S al-Nūr/24: 36-37;

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكِّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۖ
رَجَالٌ لَا تُلْهِيمُ تَجَرَّةً وَلَا بَيْعَ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا
تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Terjemahnya:

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut namaNya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan membayarkan zakat.

Mereka takut pada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.¹³

Ketika menafsirkan ayat ini, sebagian ulama salaf mengatakan, orang-orang mukmin itu melakukan akad jual beli. Jika salah seorang di antara mereka mendengar adzan, sedangkan timbangan masih ada di tangannya, maka dia akan menurunkan timbangan itu dan pergi mengerjakan shalat.

Kesimpulannya, jika jual beli menghalangi seseorang dari shalat, maka hal itu termasuk jual beli yang dilarang, bathil dan hasilnya haram.

2) Menjual barang yang diharamkan.

Jika Allah sudah mengharamkan sesuatu, maka Dia juga mengharamkan hasil penjualannya. Seperti menjual sesuatu yang terlarang dalam agama. Rasulullah saw. telah melarang menjual bangkai, khamr, babi, patung. Barangsiapa yang menjual bangkai, maksudnya daging hewan yang tidak disembelih dengan cara yang syar'i, ini berarti ia telah menjual bangkai dan memakan hasil yang haram.

Begitu juga hukum menjual khamr. Khamr, maksudnya segala yang bisa memabukkan sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ¹⁴

Artinya:

“Semua yang memabukkan itu adalah khamr, dan semua khamr itu haram.”

Rasulullah saw. melaknat sepuluh orang yang berkaitan dengan khamr.

إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْخَمْرَ وَعَاصِرَهَا وَمُعْتَصِرَهَا وَبَائِعَهَا وَمُبْتَاعَهَا وَشَارِبَهَا وَآكِلَ ثَمَرِهَا وَحَامِلَهَا وَالْمَحْمُولَةَ إِلَيْهِ وَسَاقِيَهَا¹⁵

¹³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 355.

¹⁴Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisaburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz. 6(Beirut: Dār al-Afāq al-Jadidah, t.th), h. 101.

Artinya:

Sesungguhnya Allah melaknat khamr, pemerasnya, yang minta diperaskan, penjualnya, pembelinya, peminum, pemakan hasil penjualannya, pembawanya, orang yang minta dibawa serta penuangnya.

Termasuk dalam masalah ini, bahkan lebih berat lagi hukumnya, yaitu menjual narkoba, ganja, opium dan jenis obat-obat psikotropika lainnya yang merebak pada saat ini. Orang yang menjualnya dan orang yang menawarkannya adalah mujrim (pelaku kriminal). Karena narkoba merupakan senjata pemusnah bagi manusia. Jadi orang yang menjual narkoba, melarikannya serta para pendukungnya terkena laknat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Hasil penjualannya merupakan harta haram. Orang yang membuatnya laris berhak dijatuhi hukuman mati, karena ia termasuk pelaku kerusakan di muka bumi.

Begitu juga menjual rokok dan tembakau. Rokok benda yang jelek dan dapat menyebabkan sakit. Semua sifat jelek ada pada rokok, dan ia sama sekali tidak ada manfaatnya. Madharatnya sangat banyak. Para perokok itu orang paling jelek bau dan penampilannya. Teman duduk yang paling berat adalah perokok. Jika dia duduk di sampingmu atau berdampingan di kendaraan, lalu bernapas di depanmu, engkau akan tersiksa oleh bau napasnya. Apalagi kalau ia menyulut rokok dan asapnya berputar-putar di hadapanmu, tentu ini lebih berat lagi.

¹⁵Sulaimān ibn al-‘Asy’as Abū Dāwud al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz. 2 (Damaskus: Dār al-Fikr, t.th.), h. 350.

Merokok juga berarti membuang-buang harta, waktu, merusak kesehatan, mengotori wajah, menghitamkan bibir, mengotori gigi. Banyak penyakit yang disebabkan oleh rokok.

Jadi ditinjau dari berbagai sudut, rokok itu jelek dan tidak ada manfaatnya sama sekali. Sehingga tidak disangsikan lagi, rokok itu haram.

Masalah ini telah melanda kaum muslimin, dan banyak yang meremehkannya. Kadang ada di antara kaum muslimin yang tidak merokok dan tidak suka dengan rokok, tetapi (anehnya) ia menjual rokok karena ia senang menumpuk harta dengan segala cara. Orang-orang ini tidak mengetahui, bahwa jual-beli rokok ini akan merusak seluruh hasil usaha mereka. Yaitu hasil penjualan rokok bercampur-aduk dengan hasil perniagaan atau usaha lainnya sehingga mengakibatkan rusaknya harta yang diusahakannya secara halal.

3) Menjual berbagai macam alat musik.

Seperti seruling, kecapi, perangkat-perangkat musik dan semua alat-alat yang dipergunakan untuk perbuatan sia-sia. Meskipun alat-alat itu diberi istilah lain, seperti alat-alat kesenian. Maka haram bagi kaum muslim untuk menjual semua alat dan perangkat-perangkat itu. Seharusnya alat-alat tersebut dimusnahkan dari negeri kaum muslimin agar tidak tersisa.

4) Di antara jual beli yang dilarang ialah, menjual gambar.

Nabi saw.melarang berjualan ashnam, maksudnya ialah gambar. Pada dasarnya ashnam itu adalah gambar patung, baik patung khayalan, burung, binatang ternak atau manusia.

Semua gambar makhluk yang bernyawa itu, haram untuk dijual dan hasil penjualannya juga haram. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat para pelukis dan memberitahukan, mereka adalah manusia yang paling berat siksaanya pada hari Kiamat nanti. Begitu juga, tidak boleh menjual majalah-majalah yang bergambar, terutama yang memuat gambar-gambar cabul. Gambar, disamping diharamkan, ia juga menebar fitnah. Karena tabiat seorang manusia, jika melihat gambar atau photo gadis cantik yang menampilkan sebagian kecantikan atau sebagian anggota tubuhnya, biasanya akan membangkitkan syahwatnya, yang kadang mendorongnya untuk melakukan perbuatan keji dan tindakan kriminal.

Begitulah yang diinginkan setan yang berwujud jin dan manusia dengan menebarkan dan memperjual-belikan gambar ini. Apatah lagi menjual film porno atau video yang berisi gambar-gambar wanita telanjang serta berperilaku bejat dan keji.

Gambar-gambar inilah yang telah menfitnah (menipu) banyak wanita dan para pemuda serta membuat mereka menyukai perbuatan keji. Film-film seperti ini tidak boleh dijual, bahkan wajib atas seorang muslim untuk mencegah, memusnahkan dan menyingkirkannya dari tengah-tengah kaum muslimin. Orang yang membuka tempat untuk menjual film porno (cabul), berarti telah membuka

tempat untuk bermaksiat dan mengusahakan harta haram, dan mengundang murka Allah. Bahkan ia berarti telah membuka tempat fitnah dan tempat mangkal bagi setan.

- 5) Menjual kaset-kaset berisi lagu-lagu cabul, suara penyanyi yang diiringi musik. Isinya bercerita tentang asmara, cinta atau menyanjung wanita.

Lagu-lagu ini haram untuk didengar, direkam, dijual. Hasil penjualannya termasuk dalam kategori hasil yang haram dan dilarang oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena lagu-lagu ini menebarkan kerusakan, perbuatan nista, merusak akhlak, serta membuka jalan bagi keburukan agar sampai ke rumah-rumah kaum muslimin.

- 6) Termasuk jual beli yang dilarang ialah, menjual barang yang dimanfaatkan oleh pembeli untuk sesuatu yang haram.

Jika seorang penjual mengetahui dengan pasti, bahwa si pembeli akan menggunakan barang yang dibelinya untuk sesuatu yang diharamkan, maka akad jual beli ini hukumnya haram dan bathil. Jual beli seperti ini termasuk tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Allah saw. berfirman "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Misalnya seseorang yang membeli anggur atau kurma untuk membuat khamr, membeli senjata untuk membunuh seorang muslim, menjual senjata kepada perampok, para pemberontak atau kepada pelaku kerusakan. Begitu juga hukum menjual barang kepada seseorang yang

diketahui akan menggunakannya untuk mendukung sesuatu yang diharamkan Allah, atau menggunakan barang itu untuk sesuatu yang haram, maka seorang pembeli seperti ini tidak boleh dilayani.

7) Termasuk jual beli yang dilarang, yaitu menjual barang yang tidak ia miliki.

Misalnya, seorang pembeli datang kepada seorang pedagang mencari barang tertentu. Sedangkan barang yang dicari tersebut tidak ada pada pedagang itu. Kemudian antara pedagang dan pembeli saling sepakat untuk melakukan akad dan menentukan harga dengan dibayar sekarang ataupun nanti, sementara itu barang belum menjadi hak milik pedagang atau si penjual. Pedagang tadi kemudian pergi membeli barang dimaksud dan menyerahkan kepada si pembeli.

Jual beli seperti ini hukumnya haram, karena si pedagang menjual sesuatu yang barangnya tidak ada padanya, dan menjual sesuatu yang belum menjadi miliknya, jika barang yang diinginkan itu sudah ditentukan. Dan termasuk menjual hutang dengan hutang, jika barang yang diinginkan tidak jelas harganya dibayar di belakang.

Rasulullah saw. telah melarang cara berjual beli seperti ini. Dalam suatu riwayat, ada seorang sahabat bernama Hakim bin Hazam r.a. berkata kepada Rasulullah saw : “Wahai, Rasulullah. Seseorang datang kepadaku. Dia ingin membeli sesuatu dariku, sementara barang yang dicari tidak ada padaku. Kemudian aku pergi ke pasar dan membelikan barang itu”. Rasulullah saw. bersabda: “Jangan menjual sesuatu yang tidak ada padamu.”

Demikian ini menunjukkan adanya larangan yang tegas, bahwa seseorang tidak boleh menjual sesuatu kecuali telah dimiliki sebelum akad, baik dijual cash ataupun tempo. Masalah ini tidak boleh diremehkan. Pedagang yang hendak menjual sesuatu kepada seseorang, hendaknya dia menjamin keberadaan barangnya di tempatnya atau di tokonya, gudangnya, show roomnya atau di toko bukunya. Kemudian jika ada orang yang mau membelinya, dia bisa menjualnya cash atau tempo.

8) Termasuk jual beli yang dilarang ialah, jual beli secara *'inah*.

Apakah maksud jual beli dengan *inah* itu? Yaitu engkau menjual suatu barang kepada seseorang dengan pembayaran tempo (bayar di belakang), kemudian engkau membeli barang itu lagi (dari pembeli tadi) dengan harga yang lebih murah, tetapi dengan pembayaran kontan yang engkau serahkan kepada pembeli. Ketika sudah sampai tempo pembayaran, engkau minta dia membayar penuh (sesuai dengan harga yang penjual berikan saat dia membeli barang pada penjual).

Ini disebut jual beli *'inah* (benda), karena benda yang dijual kembali lagi kepada si pedagang semula. Ini adalah haram. Karena hanya bersifat untuk menyiasati riba. Seakan engkau menjual dirham sekarang dengan beberapa dirham di masa yang akan datang, lalu engkau jadikan barang tadi sebagai alat untuk menyiasati riba.

Jika engkau memberikan hutang kepada seseorang dengan menyerahkan barang dagangan dengan pembayaran tempo, seharusnya engkau membiarkan orang

tadi menjual barang tersebut kepada orang selain engkau, atau membiarkan dia berbuat apa saja atas barang tersebut, disimpan atau dijual kepada orang lain jika dia memang membutuhkan uang.

Rasulullah saw. bersabda “Jika kalian melakukan jual beli dengan cara ‘inah, dan kalian telah memegang ekor sapi, dan kalian rela dengan bercocok tanam, Allah akan menimpakan kehinaan kepada kalian. Allah Azza wa Jalla tidak akan mengangkatnya sampai kalian kembali kepada agama kalian.” (HR Abu Dawud dan memiliki beberapa penguat).

- 9) Di antara jual beli yang terlarang, yaitu *najasy* (menawar harga tinggi untuk menipu pengunjung lainnya).

Misalnya, dalam suatu transaksi atau pelelangan, ada penawaran atas suatu barang dengan harga tertentu, kemudian ada seseorang yang menaikkan harga tawarnya, padahal ia tidak berniat untuk membelinya. Dia hanya ingin menaikkan harganya untuk memancing pengunjung lainnya dan untuk menipu para pembeli, baik orang ini bekerjasama dengan penjual ataupun tidak.

Orang yang menaikkan harga, padahal tidak berminat untuk membelinya telah melanggar larangan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana dalam sabdanya: “Janganlah kalian melakukan jual beli najasy.”

Orang yang tidak berminat membeli dan tidak tertarik pada suatu barang, hendaknya tidak ikut campur dan tidak menaikkan harga. Biarkan para pengunjung (pembeli) yang berminat untuk saling tawar-menawar sesuai harga yang diinginkan.

Mungkin ada sebagian orang yang kasihan kepada si penjual, kemudian ia bermaksud membantu agar si penjual kian bertambah keuntungannya, sehingga ia menambahkan harga. Menurutny, yang ia lakukan akan menguntungkan penjual. Atau ada kesepakatan antara si penjual dengan beberapa kawannya untuk menaikkan harga barang. Harapannya, agar pembeli yang datang menawar dengan harga yang lebih tinggi. Ini juga termasuk najasy dan juga haram, mengandung unsur penipuan dan mengambil harta dengan cara bathil.

Termasuk jual beli najasy –sebagaimana disebutkan oleh ulama ahli fikih- yaitu perkataan seorang penjual “aku telah membeli barang ini dengan harga sekian”, padahal dia berbohong. Tujuannya untuk menipu para pembeli agar membelinya dengan harga tinggi. Atau perkataan penjual “aku berikan barang ini dengan harga sekian”, atau perkataan “barang ini dihargai sekian”, padahal dia berbohong. Dia hendak menipu para pengunjung agar menawar dengan harga lebih tinggi dari harga palsu yang dilontarkannya. Ini juga termasuk najasy yang dilarang Rasulullah saw.. Termasuk perbuatan khianat, menipu dan perbuatan bohong yang akan dihisab di hadapan Allah SWT..

Para pedagang wajib menjelaskan harga sebenarnya jika ditanya oleh pembeli “anda membelinya dengan harga berapa? ”Beritahukan harga yang sebenarnya. Jangan dijawab “barang ini dijual kepada saya dengan harga sekian”, padahal dia berbohong.

Termasuk dalam masalah ini, yaitu jika seorang pedagang di pasar atau pemilik toko sepakat tidak akan menaikkan harga tawar, jika ada penjual yang datang menawarkan barang, agar penjual terpaksa menjualnya dengan harga murah. Dalam hal ini, mereka melakukan kerjasama. Ini juga termasuk najasy dan mengambil harta manusia dengan cara haram.

- 10) Diantara jual beli yang dilarang ialah, seorang muslim melakukan akad jual beli di atas akad saudaranya.

Rasulullah saw. bersabda: “Janganlah sebagian di antara kalian berjualan di atas jualan sebagian.”

Misalnya, seseorang mencari barang, dan dia membelinya dari seorang pedagang. Lalu pedagang ini memberikan hak pilih (jadi atau tidak) kepada si pembeli dalam tempo selama dua atau tiga hari atau lebih. Pada masa-masa ini, tidak boleh ada pedagang lain yang masuk dan mengatakan kepada si pembeli tadi “tinggalkan barang ini, dan saya akan memberikan barang sejenis dengan kualitas yang lebih baik dan harga lebih murah”. Penawaran seperti ini merupakan perbuatan haram, karena berjualan di atas akad jual beli saudaranya.

Selama penjual memberikan hak pilih kepada calon pembeli, maka biarkanlah calon pembeli berpikir, jangan ikut campur. Jika calon pembeli mau, ia bisa melanjutkan akad jual beli atau membatalkan akad. Jika akadnya sudah rusak dengan sendirinya, maka engkau boleh menawarkan barang kepadanya.

Begitu juga membeli di atas pembelian saudaranya, hukumnya haram. Misalnya, jika ada seseorang mendatangi pedagang hendak membeli suatu barang dengan harga tertentu, lalu dia memberikan hak pilih kepada pedagang (jadi dijual atau tidak) selama beberapa waktu. Maka selama masa memilih ini, tidak boleh ada orang lain ikut campur, pergi ke pedagang seraya mengatakan “saya akan membeli barang ini darimu dengan harga yang lebih tinggi dari tawaran si fulan”. Demikian ini merupakan perbuatan haram. Karena dalam perbuatan ini tersimpan banyak madharat bagi kaum muslimin, pelanggaran hak-hak kaum muslimin, menyakitkan hati mereka. Karena jika orang ini mengetahui bahwa engkau ikut campur dan merusak akad antara dia dengan pembeli atau penjual, dia akan merasa marah, dongkol dan benci. Bahkan mungkin dia mendoakan keburukkan bagimu, karena engkau telah menzhalimnya.

11) Di antara jual beli yang dilarang ialah, menjual dengan cara menipu.

Engkau menipu saudaramu dengan cara menjual barang yang engkau ketahui cacat tanpa menjelaskan cacat kepadanya. Jual beli seperti ini tidak boleh, karena mengandung unsur penipuan dan pemalsuan. Para penjual seharusnya memberitahukan kepada pembeli, jika barang yang hendak dijual tersebut dalam keadaan cacat. Kalau tidak menjelaskan, berarti ia terkena ancaman Rasulullah saw. dalam sabdanya: “Penjual dan pembeli memiliki hak pilih selama belum berpisah. Jika keduanya jujur, niscaya keduanya akan diberikan barakah pada jual beli

mereka. Jika keduanya berbohong dan menyembunyikan (cacat barang), niscaya barakah jual beli mereka dihapus.”

Suatu ketika Rasulullah saw. melewati seorang pedagang di pasar. Di samping pedagang tersebut terdapat seonggok makanan. Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam memasukkan tangannya yang mulia ke dalam makanan itu, dan Beliau saw. merasakan ada sesuatu yang basah di bagian bawah makanan. Rasulullah saw. bertanya kepada pedagang: “Apa ini, wahai pedagang?” Orang itu menjawab: “Makanan itu terkena air hujan, wahai saw.!” kemudian Rasulullah saw. bersabda: “Mengapa engkau tidak menaruhnya di atas, agar bisa diketahui oleh pembeli? Barangsiapa yang menipu kami, maka dia tidak termasuk golongan kami”.

Hadis yang mulia ini sebagai salah satu kaidah dalam muamalah jual beli dengan sesama muslim. Tidak sepatasnya bagi seorang muslim menyembunyikan aib barangnya. Jika ada aibnya, seharusnya diperlihatkan, sehingga si pembeli bisa mengetahui dan mau membeli barang dengan harga yang sesuai dengan kadar cacatnya, bukan membelinya dengan harga barang bagus.

Betapa banyak kasus penipuan yang dapat kita lihat sekarang. Betapa banyak orang yang menyembunyikan aib suatu barang dengan menaruhnya di bagian bawah, dan menaruh yang baik di bagian atas, baik sayur mayur atau makanan lainnya. Ini dilakukan dengan sengaja. Ini adalah perbuatan khianat.

Semoga Allah mengampuni kesalahan-kesalahan kaum Muslimin dan memberikan keselamatan kepada kaum Muslimin. Semoga Allah menjadikan rezeki dan usaha mereka halal dan mencurahkan rezeki kepada mereka.

Sebagaimana Nabi saw. berdoa: “Wahai, Allah Azza wa Jalla. Cukupkanlah kami dengan rezeki yang halal, bukan dari yang haram. Cukupkanlah kami dengan karunia bukan dari yang lain. Ampunilah kami dan kasihanilah kami. Terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkau Maha penerima taubat lagi Maha penyayang.”

2. Adab-Adab Bertijarah

Islam menggariskan beberapa adab untuk diamalkan ketika berniaga. Adab ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan penipuan dalam berdagang. Diantara adab-adab tersebut antara lain¹⁶:

a. Amanah.

Artinya penjual dan pembeli sama-sama bersikap jujur. Mislakan penjual tidak boleh mencampur buah-buahan yang lama dengan yang baru dan menjualnya dengan harga yang sama. Demikian juga pembeli harus bersikap jujur jika ada kelebihan pengembalian uang.

b. Ihsan

Ihsan adalah menjalankan perdagangan dengan memepertimbangkan aspek kemaslahatan dan keberkahan dari Allah SWT, selain mendapat keuntungan.

c. Bekerjasama

¹⁶Quraish Shihab, *Etika Bisnis dalam Wawasan al-Qur'an*, h. 9-10.

Penjual dan pembeli hendaklah bermusyawarah sekiranya timbul masalah yang tidak diinginkan.

d. Tekun

Perdagangan hendaklah dilakukan dengan tekun dan bersungguh-sungguh agar berkembang maju.

e. Menjauhi perkara yang haram.

Penjual hendaklah menjauhi perkara yang haram selama menjalankan perniagaan. Contohnya menipu dalam timbangan, menjalankan muamalat riba, dan menjual barang yang diharamkan.

f. Melindungi penjual dan pembeli.

Penjual dan pembeli hendaklah saling melindungi hak masing-masing. Contohnya penjual memberikan peluang yang secukupnya kepada pembeli untuk melihat pilihan ketika hendak membeli sesuatu barang.

Demikianlah beberapa adab dalam berdagang sehingga tercipta masyarakat yang haramoni dan sejahtera dan mendapat riḍa dari Allah SWT.

BAB IV

APLIKASI *AL-TIJARAH* DAN PENGARUHNYA DALAM KEHIDUPAN

A. Aplikasi *al-Tijārah*

1. Prinsip-prinsip *al-Tijārah*

Penulis akan menjelaskan terlebih dahulu prinsip-prinsip *al-tijārah* sebelum memaparkan aplikasinya. Prinsip-prinsip dasar *al-tijārah* yaitu sebagai berikut¹:

a. Iman dan Jihad

Apresiasi Islam membawa kenyataan bahwa dalam Islam terkait erat kepada pesan moral untuk menjamin keseimbangan hak-hak asasi manusia, baik kaitannya dengan individual maupun sosial bahkan spiritual. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT. dalam Q.S al-Şaff/61: 10-11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُكُم عَلَىٰ تَجَرَّةٍ تُنَجِّيْكُمْ مِّنْ عَذَابِ ٱلْأَلِيمِ ۖ تَوَّمِنُونَ بِٱللَّهِ
وَرَسُولِهِۦ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui.”²

¹Lihat Quraish Shihab, *Etika Bisnis dalam Wawasan al-Qur'an* (t.tp: Jurnal Ulumul Qur'an, 1997), h. 5.

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005), h. 552.

Al-Rāgib al-Aṣḥānī berkata bahwa ayat ini menjelaskan petunjuk transaksi yang menguntungkan dan perniagaan yang bermanfaat, yang dengannya pelaku bisnis akan mendapatkan keuntungan besar dan keberhasilan yang kekal. Perniagaan yang dimaksud bukan hanya pada persoalan kepedulian sosial dalam hal berzakat, berinfak dengan harta yang dimiliki. Akan tetapi, erat kaitannya dengan tataran keimanan, keikhlasan, dan jihad dengan segala potensi yang dimiliki baik jiwa maupun harta.³

b. Kerelaan Bersama

Kerelaan bersama secara hakikat dapat terwujud dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan al-Hadis. Dalam pandangan Islam kerelaan bersama tersebut tidaklah bersifat mutlak/absolut. Ajaran Islam sangat menjunjung tinggi kemerdekaan seseorang untuk memiliki sesuatu selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Hak kerelaan bersama itu didasarkan atas kemaslahatan dan sifatnya sebagai amanah Allah, juga sebagai titipan fungsional sebagaimana ditegaskan dalam QS al-Nisā/4: 29.

Ayat ini berisi perintah supaya orang-orang yang beriman tidak berbuat *zālim* kepada sesama dengan cara memakan harta mereka secara batil. Kata *ta'kulū* yang berarti mengambil dan menggunakan manfaat harta orang lain tanpa izin yang semuanya melanggar hak kepemilikan. Tapi ia harus rela dalam bertransaksi.

³Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Ma'rūf al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), h. 73.

Islam memelihara keseimbangan antara hal-hal berlawanan yang terlalu dilebih-lebihkan. Tidak hanya mengakui hak milik pribadi, tetapi juga dengan menjamin pembagian kekayaan yang seluas-luasnya.

c. Pemanfaatan Kepemilikan

Berhubungan dengan ini harta yang dimiliki oleh seseorang maka harus dia manfaatkan, karena harta tersebut sebagai sarana dan investasi dalam kehidupannya sesuai dengan koridor Islam.

2. Aplikasi *al-Tijārah* yang Berhubungan dengan Hak Milik Pribadi

Adapun aplikasi *al-tijārah* yang erat kaitannya dengan hak milik pribadi dan aplikasi penggunaannya sebagai berikut⁴:

a. Pemerataan kekayaan

Ketentuan pertama dalam syariat ialah tidak diperbolehkannya memiliki kekayaan yang tidak digunakan. Ketentuan terhadap pemerataan kekayaan secara terus menerus juga berlaku bagi cara memanfaatkannya. Hal tersebut karena tujuan system perekonomian Islam untuk melakukan pembagian kekayaan yang seluas-luasnya, dan paling berfaedah melalui lembaga yang didirikannya serta melalui dorongan moral. Allah berfirman dalam Q.S al-Hasyar/59: 7.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ
فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

⁴M. Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999), h. 262.

Terjemahnya:

“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.”⁵

Ayat ini menjelaskan tentang pemerataan kekayaan secara terus menerus pada seluruh lapisan masyarakat dan jangan dimonopoli oleh orang kaya saja. Pada dasarnya ayat ini berhubungan dengan hukum *fa'i* (harta rampasan perang yang diperoleh dari musuh sebelum terjadi peperangan). Pada ayat ini diterangkan bahwa harta *fa'i* yang berasal dari orang Kafir diserahkan kepada Allah SWT. dan RasulNya, digunakan untuk kepentingan public dan tidak dibagi-bagikan kepada kaum Muslimin. Cara pembagian tersebut merupakan implementasi keadilan distribusi harta dengan satu tujuan, yaitu supaya harta tersebut tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja.

Kebijakan ini diutamakan untuk kepentingan public yang lebih luas, yaitu anak yatim, orang miskin dan orang dalam perjalanan di jalan Allah SWT.

Kebijakan dan besarnya alokasi pembagian tersebut ditentukan oleh pemimpin atau pemerintah. Pemerintah mengalokasikan distribusi kekayaan dalam bentuk subsidi bukan korupsi. Dengan demikian, upaya untuk menurunkan angka kemiskinan bukan sekedar impian saja.

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 546.

b. Pembayaran zakat

Seorang hamba mengetahui dirinya bahwa dia dituntut untuk berzakat jika dia seorang Muslim. Hal ini Allah tegaskan dalam Q.S al-Taubah/9: 103.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁶

Ayat ini menjelaskan tentang peristiwa Abu Lubābah dan sahabatnya yang tertinggal dalam suatu peperangan dan datang dengan hartanya untuk disedekahkan, namun Nabi berkata: “Aku tidak diperintahkan untuk mengambil harta kalian sedikitpun, lalu Allah SWT. menurunkan ayat ini.”⁷

c. Penggunaan yang berfaedah

Harta yang dimiliki oleh seorang hamba yang kaya maupun miskin menggunakannya dalam hal yang bermanfaat bukan selainnya.

Hal ini juga Allah SWT. tegaskan dalam firman-Nya pada Q.S al-Taubah/9: 60.

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Terjemahnya:

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, h. 203.

⁷Muhammad ibn Jarir al-Ṭabari, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Jilid 14 (Cet. I; t.tp: Muassasah al-Risalah, 1420 H/2000 M), h. 454.

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁸

Ayat ini secara tegas menjelaskan akan penyaluran harta seorang Muslim kepada delapan golongan tersebut yang menjadikannya wajib salah satu di antara mereka maupun yang mirip dengan mereka seperti beasiswa kepada mahasiswa yang berprestasi maupun tidak mampu.⁹

d. Penggunaan yang tidak merugikan

Harta yang dimiliki oleh seseorang tidak merugikan orang lain dalam penggunaannya. Dalam hal ini, Allah SWT.berfirman tentang orang-orang Kafir yang mereka menggunakan hartanya agar manusia jauh dari jalan Allah SWT. (Islam) pada Q.S al-Anfāl/8: 36.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كَتَبِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ
وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ



Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu,

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 196.

⁹Wahbah ibn Muṣṭafā al-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz. 10 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418 H), h. 258.

kemudian menjadi penyesalan bagi mereka, mereka akan dikalahkan dan ke dalam Jahannamlah orang-orang yang Kafir itu dikumpulkan.¹⁰

e. Pemilikan yang sah

Harta yang dimilkii benar-benar dalam koridor Islam yaitu Syariat yang mensahkan kepemilikan hartanya.

Dalam hal ini Allah SWT. menjelaskan tentang mereka yang tidak boleh mengambil dan memakan apatahlagi memakai harta orang lain melainkan dengan cara perniagaan dan yang semisalnya yang diperintahkan dalam agama Islam, sebagaimana dalam firman-Nya pada Q.S al-Nisā'/4: 29.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu dan janganlah kamu membunuh dirimu.¹¹ Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”¹²

f. Penggunaan berimbang

Harta yang dia miliki senantiasa digunakan pada porsinya dan tidak boros karena Allah tidak menyukai yang boros lagi berlebih-lebihan.

Hidup sederhana bagi pengusaha tradisional telah menimbulkan sikap hemat, tidak boros, sehingga bisa mempunyai tabungan dan kemudian

¹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 181.

¹¹Larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, Karena umat merupakan suatu kesatuan.

¹²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 83.

diinvestasikan lagi. Di samping tidak ingin berfoya-foya, ia juga ingin bersikap jujur. Sikap jujur itu juga menimbulkan etos untuk mempertahankan kualitas dan tidak menipu kualitas dalam produk yang dibuat.¹³

g. Pemanfaatan sesuai hak

Harta yang dia manfaatkan sesuai pada hak-haknya, baik keluarganya, dirinya dan sosialnya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam QS al-Bāqarah/2: 233.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةُ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوهُمَا أُولَدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.¹⁴

¹³Yusuf Al-Qardāwī, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik* (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), h. 12.

¹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 37.

h. Kepentingan kehidupan

Harta yang dia usahakan juga digunakan dalam kepentingan kehidupannya.

Hal ini Allah SWT. tegaskan dalam Q.S al-Taubah/9: 24.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.”¹⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu kecintaan seseorang ada pada perniagaan dan anak, serta keluarganya, dimana perniagaan tersebut dia usahakan untuk mereka yang erat kaitannya dengan tujuan dan tugas keluarga menghidupi keluarganya dalam kehidupan ini, walaupun yang diinginkan ialah cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya yang harus lebih diutamakan di atas segala-galanya.¹⁶

B. Pengaruh *al-Tijārah* dalam Kehidupan Manusia

Adapun pengaruh *al-Tijārah* dalam kehidupan manusia sebagai berikut:

1. Menghargai waktu (efektif dan efisien) dalam pengembangan usaha

¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 190.

¹⁶Muhammad al-Amin ibn Muhammad al-Syamqīṭī, *Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, Juz. 2 (Bairūt: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M), h. 116.

Waktu adalah modal utama baginya, sehingga dia tidak menyiakannya.

Allah bersumpah demi waktu yang erat kaitannya dengan kerugian atau keberuntungan, hal ini Allah SWT. firmankan dalam Q.S al-‘Aṣr/103: 1-3.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.¹⁷

Dalam ayat ini, kandungannya luar biasa, sehingga benarlah perkataan al-Imām al-Syāfi’i, dia berkata: *“law mā anzal Allah ‘alā khalqih illā hāzih al-sūrah lakafathum.”* (Sekiranya Allah tidak menurunkan hujjah atas umat-Nya maka surah ini telah mencukupinya). Dalam riwayat lain *“law tadabbarū al-nās.”* (Sekiranya manusia mentadabburinya/merenungkannya).¹⁸

2. Meningkatkan kesejahteraan hidup

Hal ini Allah SWT. pertegas dalam firman-Nya pada Q.S Saba’/34: 35.

وَقَالُوا خَنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَدًا وَمَا خَنُ بِمُعَذِّبٍ ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

“Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak- anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan diazab.”¹⁹

¹⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, h. 601.

¹⁸Jābir ibn Mūsā Abū Bakar al-Jazāirī, *Aisar al-Tafāsīr li al-Kalām al-Kabīr*, Juz. 5(al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥikam, 1424 H/2003 M), h. 613.

¹⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, h. 432.

3. Hemat atau Cermat Membelanjakan Harta

Hal ini Allah menjelaskannya dalam firman-Nya pada Q.S al-Furqān/25: 67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”²⁰

4. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan dengan sebuah pertumbuhan ekonomi terjadi dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia.²¹

Faktor pertumbuhan ekonomi sebagai berikut²²:

- a. Sumber Daya Alam (SDA)/Investable resources (yang dapat dikelola)
 - b. Sumber Daya Manusia (SDM)/Human resources
- ### 5. Memperoleh keuntungan materi di samping immateri

Keuntungan ini sangat penting, karena²³:

- a. Dapat mempertahankan kelangsungan hidup dengan layak
- b. Dapat mempertahankan kegiatan bisnisnya
- c. Dapat menanamkan modal pada suatu perusahaan

²⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya*, h. 365.

²¹Abū al-Ḥasan Muḥammad Sadeq, *Economic Growth in An Islamic Economy*, tulisan dalam *Development and Finance in Islam* (Malaysia: International Islamic University Pres, 1987), h. 55.

²²Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Edisi II (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 413.

²³Sonni Keraf, *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya* (Cet. I; t.tp: Kanisius, 2006), h. 63.

- d. Dapat memacu pertumbuhan ekonomi
- e. Dapat memberikan upah bagi karyawannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hakekat *al-tijārah* tersebut tidak saja digunakan untuk menunjuk aktivitas transaksi dalam pertukaran barang atau produk tertentu pada kehidupan yang nyata sehari-hari, tetapi juga digunakan untuk menunjuk pada sikap ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT., yang mencakup pengertian ibadah dan keimanan kepada-Nya.
2. Eksistensi *al-tijārah* dalam al-Qur'an ada yang berupa material yakni harta benda secara nyata dan juga immaterial yakni tidak dapat diindera. *Al-Tijārah* secara material maksudnya bahwa proses perniagaan keuntungannya ada yang berupa materi yaitu sesuatu yang diindera/dapat dilihat berupa barang dan yang semisalnya. *Al-Tijārah* secara Immaterial, maksudnya bahwa proses perniagaan selain keuntungan yang materi juga ada keuntungan bukan materi yaitu maknawi, yang tidak dapat diindera, baik berupa pahala, balasan kebaikan, maupun surga dan semisalnya di akhirat
3. Aplikasi dan pengaruh *al-tijārah* dalam kehidupan yaitu:
 - a. Aplikasinya:
 - 1) Imandan Jihad

- 2) Kerelaan Bersama
- 3) Pemanfaatan Kepemilikan

b. Pengaruhnya:

- 1) Menghargai waktu (efektif dan efisien) dalam pengembangan usaha
- 2) Meningkatkan kesejahteraan hidup
- 3) Hemat atau Cermat Membelanjakan Harta
- 4) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- 5) Memperoleh keuntungan baik materi maupun immateri

B. Implikasi

Penelitian ini penulis harapkan agar berimplikasi atas:

1. Muslim yang mengenal al-Qur'an dan al-Hadis untuk senantiasa menjadikannya acuan dan pedoman kehidupannya, apatahlagi itu berhubungan dengan harta yang ia dapatkan dan kemana akan dibelanjakan.
2. Para pengusaha/pebisnis, untuk senantiasa kembali kepada konsep Islam dalam segala usaha dan bisnisnya sehingga mereka tidak mengalami kerugian dan penyesalan di kemudian hari.
3. Seluruh Pemerintah dan terkhusus Menteri Perekonomian agar merujuk dan benar-benar berada dalam tatanan Islam dan dapat memberantas kemiskinan serta menyeimbangkan perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān Al-Karīm.

Abdullah, Taufikdan M. RusliKarim (ed), *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Abdul Bāqī, Muhammad Fuād. *Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, t.th.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Al-Aṣḥāḥānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusainibn Muḥammad al-Ma'rūf al-Rāghib. *Tafsīr al-Rāghib al-Aṣḥāḥānī*. Juz. 1. t.tp: Jāmi'ah Ṭanṭa Fak. Adab, 1420 H/2000 M.

_____. *Al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān*. Bairūt: Dār al-Ma'rifah, t.th.

Al-Bagwi, Abū Muḥammad al-Ḥusain. *Ma'ālim al-Tanzīl*, Juz. 8. Cet. IV; t.tp: Dār al-Ṭayyibah, 1417 H/1997 M.

Gassing HT., A. Qadir, Wahyuddin Halim, ed.. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Makassar: Alauddin Press, 2008.

Al-Haji, Abdullah Siddik. *Inti Dasar Hukum Dagang dalam Islam*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993 M.

Ibn Fauzan, Syaikh Shalih Al Fauzan. *Fiqhwa Fatawa Al Buyu'*. Riyād: Jāmi'ah ibn Su'ud, 1411 H.

Ibn Kaṣīr, Ismā'īl. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid II. Cet. I; Kairo: Dār al-Qurṭūbah, 2000.

Ibnu Khilāl, *AbuBakr. Al-Ḥaṣṣu 'ala al-Tijārahwa al-Ṣana'ah* (t.d).

Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Juz. 4. Beirut: Dar Shadir, t.th.

Al-Jāḥiz, *Al-Tabṣīrah bi al-Tijārah* (t.d).

Al-Jazāirī, Jābir ibn Mūsā Abū Bakar. *Aisar al-Tafāsīr li al-Kalām al-Kabīr*, Juz. 5. al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1424 H/2003 M.

Al-Jurjānī, Ali ibn Muhammad ibn Ali. *al-Ta'rifāt*, Juz. I. Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabi, t.th.

Jusmaliani, M.E., dkk, *Bisnis Berbasis Syari'ah*. Cet. I: Jakarta: BumiAksara, 2008.

- Keraf, Sonni. *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya*. Cet. I; t.tp: Kanisius, 2006.
- Longman, *Dictionary of Contemporary English*. Cet. VII; Amsterdam: t.tp: 1998.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Masyhuridan M. Zainuddin. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Al-Munāwī, Muhammad Abdur Rauf. *al-Tawqifala Muhimmāt al-Ta'ārīf*, Juz. I. Bairūt: Dār al-Fikr al-Mua'sir, 1990.
- Mustafa, Ibrahim dkk. *Qamus al-Muhith*, Juz. I. t.t: Dār al-Dakwah, t. th.
- Al-Naisaburi, Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qusyairi. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz. 6 Beirut: Dār al-Afāq al-Jadidah, t.th.
- Naqfi, Syed Nawab. *Ethich and Economics: An Islamic Syintesis Islam*. terj. Husin Anis, *Etika dan Ilmu Ekonomi Suatu Sintesis Islami*. Bandung: Mizan, 1984.
- Al-Qaḥṭānī, Sa'id bin 'Ali bin Wahf. *Zakāh 'Arūd al-Tijārah wa al-Asham wa al-Sanadāt: Maḥūm wa Syurūṭ wa Furūq wa 'Anwā' wa Aḥkām fī Ḍaui al-Kitābwa al-Sunnah*. Riyāḍ: Maṭba'ah Safir, t.th.
- Al-Qarḍāwī, Yusuf. *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*. Surabaya: Risalah Gusti, 1994.
- Al-Qaṭṭan, Manna'. *Mabāhiṣ fī 'Ulūmil Qur'ān*. Cet. VII; Kairo: Maktabah Wahhabiyyah, t. th.
- Raharjo, M. Dawam. *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1999.
- Sadeq, Abū al-Ḥasan Muḥammad. *Economic Growth in An Islamic Economy, tulisan dalam Development and Finance in Islam*. Malaysia: International Islamic University Pres, 1987.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Vol. II. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Etika Bisnis dalam Wawasan al-Qur'an*. t.p: Jurnal Ulumul Qur'an 1997.
- Al-Si'dī, Abdurrahmān ibn Nāṣir. *Tafsir Karim al-Raḥmān fī Tafsir Kalām al-Mannān*. Cet. I; t.tp: Muassasah al-Risālah, 1420 H/2000 M.
- Al-Sijistānī, Sulaimān ibn al-'Asy'aṣ Abū Dāwud. *Sunan Abī Dāwud*, Juz. 2 Damaskus: Dār al-Fikr, t.th.
- Soejono, dkk. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Software al-Maktabah al-Syamilah.

Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi II. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Suryabarta, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Al-Syaibāni, Muḥammad bin Ḥasan. *Al-Kasb*. Damaskus: Maktabah ‘Abd al-Hadi, 1400 H.

Al-Syanqīṭī, Muḥammad al-Amin ibn Muḥammad. *Aḍwā’ al-Bayān fī Ḍidāḥ al-Qur’ān bi al-Qur’ān*, Juz. 2. Bairūt: Dār al-Fikr, 1415 H/1995 M.

Al-Ṭabari, Muḥammad ibn Jarīr *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Jilid 8. Cet. I; t.tp: Muassasah al-Risālah, 1420 H/2000 M.

Al-Tūnisi, Muḥammad Ṭāhir ibn Muḥammad ibn ‘Āsyūr. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz. 18. Tunis: al-Dār al-Tūnisiyah, 1984 M.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.

Al-Zabidiy dkk, *Taj al-Arus min Jawahir al-Qamus*, Juz. 10. t.t.: Dar al-Hidayah, t.th.

al-Zuhailī, Wahbah ibn Muṣṭafā. *Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*. Juz. 10. Damaskus: Dār al-Fikr, 1418 H.

_____. *Tafsīr al-Wasīl*, Juz. 3. Damaskus: Dār al-Fikr, 1418 H.

ALA UDDIN
M A K A S S A R

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama penulis Hasdiah, A. Ma, lahir pada tanggal 17 Juni 1979 di Patulana, Mamuju Tengah. Anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan ayahanda Cacang dengan Ibunda Sitti Nurmi. Alhamdulillah telah menikah dengan suami tercinta Mansyur Andi Mappa.AM dan dikarunia tiga orang anak, pertama: A. Khusnul Khatimah AM yang sekarang kelas lima (V) SD, yang kedua: A. Cakra Wangsa Daksana yang sekarang kelas I SD dan yang ketiga: A. Akhdan Qasyid AM yang sekarang berumur 1 tahun 9 bulan. Adapun tingkat pendidikan penulis: Sekolah Dasar Inpres (SD) Topoyo pada tahun 1992, Madrasah Tsanawiyah (MTS) Arrahman Bambu pada tahun 1997, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polmas pada tahun 2000, Diploma II pada Jurusan Instruktur Baca Tulis al-Qur'an (IBTQ) pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik pada Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada tahun 2011 dan program Sarjana (S1) pada Jurusan Tafsir Hadis prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Adapun pengalaman kerja yaitu: sebagai Guru Honorer pada Pondok Pesantren DDI al-Haddramaut Kumala Makassar pada tahun 2007-2010.

